
**COLLABORATIVE RELATIONSHIP OF FAMILY AND EARLY
CHILDHOOD SCHOOL FOR OPTIMAL LEARNING
DURING THE PANDEMIC**

**POLA KERJA SAMA KELUARGA DAN SEKOLAH
DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI MASA PANDEMI**

Ahmad Royani

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
royanpuritanjung@gmail.com

Mohamad Ahyar Ma'arif

Universitas Zainul Hasan Genggong Probolinggo
ahyarqotrun19@gmail.com

Abstract

Humans are social beings who must interact to fulfill the needs of their personal lives and reach their goals. What we are discussing is about the relation between family or parents and school during the pandemic to achieve educational goals both nationally and institutionally. This is so crucial issue. We know both family social institutions and educational institutions have an important role in building and shaping the personality of each child. The purpose of this study is to explore how the collaboration carried out by schools and families or parents in accompanying and guiding their children during the Covid-19 pandemic. The method used was a qualitative approach, where to see the phenomena occurred in the online learning process and how the collaboration carried out by the teachers and parents made some effects. By taking a sample of one family, the data collecting was carried out through observing, interviewing and documenting. The results of this study explained that the collaboration between families and early childhood school during the pandemic can provide a better quality learning for students. The school provided the transforms of knowledge and noble values and also the development of children's potentials. But the process of character building that is built by the school, of course, needed an active collaboration with others, especially the family. Early childhood school and family have the same strong responsibility to make sure that the learning objectives could be achieved together during the long distance learning in the pandemic period.

Keywords : collaboration, family, school, early childhood education, pandemic

Abstrak

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya serta meraih tujuan yang diinginkan bersama. Demikian halnya dalam konteks mewujudkan kualitas pendidikan dibutuhkan hubungan baik interaksi yang dijalin dengan baik pula antara sekolah dengan pihak-pihak yang terkait, termasuk di dalamnya keluarga. Terlebih di masa pandemi, di mana proses belajar anak lebih banyak dilakukan dari rumah dan keluarga dituntut untuk lebih berperan aktif mendampingi anak dalam belajar. Kedua pihak, baik keluarga maupun sekolah mempunyai peran yang sama penting dalam membangun serta membentuk kepribadian seorang anak. Tujuan penelitian ini untuk mendalami bagaimana pola kerja sama yang dilakukan oleh sekolah dan orang tua dalam mendidik anak di masa pandemi Covid-19. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan melihat fenomena yang terjadi pada proses pembelajaran daring khususnya pada pola kerja sama yang dibangun antara sekolah dan orang tua, dengan mengambil sampel sebuah keluarga yang putra-putrinya menempuh jenjang pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerja sama antara keluarga dan lembaga pendidikan pada masa pandemi sangat mendukung dalam menunjang kualitas belajar anak di rumah. Sekolah memiliki tanggung jawab dalam transformasi pengetahuan dan nilai-nilai akhlak mulia sekaligus mengembangkan potensi anak usia dini. Namun proses pembentukan kepribadian dan karakter yang diupayakan oleh sekolah tentu sangat membutuhkan dukungan dan kerja sama yang baik dengan pihak-pihak yang lain, terutama keluarga. Oleh karenanya lembaga pendidikan anak usia dini dan keluarga memiliki peran yang sama kuatnya untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran anak usia dini dapat dicapai bersama selama pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi.

Kata kunci: kerja sama, keluarga, sekolah, pendidikan anak usia dini, pandemi

A. Pendahuluan

Mewabahnya virus Corona pada tahun 2019 di seluruh penjuru dunia berdampak pada segala aspek kehidupan pada lapisan masyarakat. Pada tanggal 11 Maret 2020 Covid 19 organisasi kesehatan dunia yakni *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa penyebaran virus tersebut merupakan pandemi darurat Internasional. Ketika wabah virus ini menyebar, maka kehidupan hampir seluruh negara di dunia mengalami kerugian dari berbagai aspek di antaranya ekonomi, sosial, dan juga pendidikan. Dalam aspek pendidikan, kebijakan teknis pembelajaran di lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi harus beradaptasi dengan situasi darurat ini dengan beralih ke sistem daring. Indonesia pun tak luput, mulai memberlakukan secara daring untuk mengurangi dampak penyebaran virus Covid 19 tersebut. Supaya tujuan pendidikan dapat tetap tercapai dan perkembangan anak dapat tetap terkendalikan maka pemerintah mewajibkan kepada lembaga pendidikan melaksanakan pembelajaran tersebut dengan cara *online* (daring), mulai dari peserta didik, mahasiswa, guru, maupun dosen.

Model pembelajaran daring pada akhirnya menjadi sebuah keniscayaan. Kebutuhan menjadikan masyarakat dan lembaga pendidikan terdesak untuk menguasai teknologi dan terampil menggunakan berbagai aplikasi digital dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran berbasis teknologi tidak bisa ditawar lagi penerapannya. Ia merupakan solusi untuk tetap bisa melangsungkan kegiatan pembelajaran dengan tuntutan dan tujuan yang sama.

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) juga telah menjadi modal pembelajaran utama selama kebijakan belajar dari rumah diterapkan untuk mengurangi dampak penyebaran COVID-19 secara global. Dalam tulisan Widodo, Ferdiansyah, dan Fridani mendokumentasikan beberapa riset tentang pengalaman mahasiswa Indonesia yang belajar secara daring selama masa pandemi di beberapa negara antara lain Australia, Belanda, Indonesia, Hongkong, Saudi Arabia, Selandia Baru dan Taiwan.¹ Selanjutnya, Hastowohadi, Setyaningrum, dan Pangesti menyebut fenomena ini sebagai fenomena “tiba-tiba daring”.² Hal ini karena di masa sebelum adanya pandemi, pembelajaran secara daring belum sepenuhnya diterapkan. Dalam rangka mendukung penerapan PJJ tersebut, hampir setiap lembaga pendidikan anak usia dini memanfaatkan *platform* media sosial sebagai sarana interaksi seperti *WhatsApp* atau *Telegram*. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan tatap muka secara virtual sekolah umumnya menggunakan aplikasi *Google Meet* ataupun *Zoom*.

Secara khusus, tulisan ini akan melihat pola kerja sama yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dengan lingkungan keluarga, dengan mengutip pandangan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara tentang tripusat pendidikan yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan formal, dan non-formal. Namun demikian, pendidikan keluarga merupakan basis pendidikan yang paling utama, karena di sanalah seorang anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kali. Keluarga merupakan awal dan cikal bakal dari terlaksananya pendidikan. Keluarga ialah yang paling utama dan pertama yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang seorang anak pada saat menempuh jenjang pendidikan formal. Terlebih di dalam masa pandemi, maka peran sentral keluarga sangatlah penting dalam rangka mengarahkan, memotivasi, memfasilitasi, dan memonitor proses pembelajaran yang dijalani oleh anak.

Supriyono dkk dalam hal ini mengemukakan bahwa setiap anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali dari keluarga, terutama orang tua. Oleh karena itu boleh dikatakan bahwa pendidikan yang paling utama bagi seorang anak ialah dari lingkungan keluarga bukan dari lingkungan sekolah ataupun lainnya. Sebagai yang pertama, maka pendidikan dalam keluarga tentu sangat menentukan karakter dan pengembangan diri anak.

¹ Sandi Ferdiansyah, Supiastutik, and Ria Angin, “Thai Students’ Experiences of Online Learning at Indonesian Universities in the Time of the COVID-19 Pandemic,” *Journal of International Students* 10, no. S3 (2020): 58–74, <https://doi.org/https://doi.org/10.32674/jis.v10iS3.3199>.

² Hastowohadi, Rina Wahyu Setyaningrum, and Fida Pangesti, “Forced Remote Learning during the COVID-19 Outbreak International Students’ Stories from a Bahasa Indonesia (the Indonesian Language) for Foreigners Classroom,” *Journal of International Students* 10, no. S3 (2020): 180–97, <https://doi.org/https://doi.org/10.32674/jis.v10iS3.3206>.

Dalam pendidikan di keluarga (madrasah keluarga) terdapat pelaksanaan tugas utama yang esensial bagi seorang anak yang di antaranya meliputi penanaman nilai-nilai, yaitu nilai keagamaan, budaya, serta nilai moral yang dapat berguna bagi kehidupannya sebagai modal dalam bersosialisasi dalam kehidupannya di masyarakat.³

Masa pandemi Covid 19 ini di sisi lain memberikan warna tersendiri dalam kegiatan pendidikan anak usia dini. Tantangannya adalah bagaimana agar penanaman nilai dan karakter anak dapat tetap terlaksana secara optimal meskipun proses pendidikan dilaksanakan dengan teknik dalam jaringan. Selain itu dalam masa seperti ini setiap personal yang ada di rumah, baik ayah, ibu, kakak/adik, kakek, nenek, pembantu, dan yang lainnya menjadi yang paling memungkinkan untuk membantunya dalam belajar dan dapat mencapai target capaian pembelajaran. Sehingga pembelajaran yang dilakukan dari rumah benar-benar menuntut adanya pola kerjasama yang baik dan saling mendukung antara keluarga (orang tua) dan lembaga pendidikan (sekolah) untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama pembelajaran bagi anak usia dini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola kerjasama yang dilakukan oleh pendidikan anak usia dini Ulul Albab dengan lingkungan keluarga anak-anak didiknya guna mewujudkan keberhasilan belajar dari rumah dan belajar secara daring. Lembaga tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak lembaga pendidikan anak usia dini lainnya yang tak luput dari tantangan penerapan pembelajaran bagi anak usia dini yang diharuskan dilakukan secara daring, di mana sebelumnya tidak pernah dilakukan pembelajaran secara daring.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana tujuannya adalah untuk melihat fenomena yang terjadi pada proses pembelajaran daring yang dilakukan pada sebuah lembaga pendidikan anak usia dini terkait dengan pola kerja sama yang dilakukan oleh guru kelas dengan orang tua atau wali peserta didik. Adapun jenis penelitian ini ialah deskriptif dengan mengambil sampel satu keluarga di kabupaten Jember yang putrinya merupakan peserta didik pada lembaga PAUD tersebut. Pengambilan data dilakukan melalui kegiatan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran daring, dokumentasi kegiatan pembelajaran daring, dan wawancara terhadap subyek-subyek yang terkait dengan isu yang diangkat dalam penelitian ini.

C. Hasil dan Diskusi

1. Kebijakan dan Problematika Pembelajaran Daring: Mencari Solusi di tengah Pandemi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru, bahwa metode belajar dari rumah merupakan pilihan satu-satunya yang bisa dilakukan. Sistem pembelajaran dalam jaringan yang dimaksud ialah merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka antara guru dan anak

³ Supriyono, Harris Iskandar, and Sucahyono, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Masa Kini* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

didik namun tidak secara langsung, akan tetapi dilakukan melalui aplikasi *online* yang menggunakan jaringan internet. Namun karena anak-anak umumnya tidak dapat mengoperasikan sendiri maka pelaksanaannya dibantu oleh orang tua ataupun anggota lainnya yang ada di rumah.

Proses pembelajaran dan pemberian tugas oleh guru juga dilakukan secara *daring*, di mana guru biasanya meminta si anak melakukan aktivitas tertentu di rumah seperti melipat kertas, mewarnai, menulis, menyebutkan nama-nama, menyebutkan warna, membuat karya dan sebagainya dengan peralatan yang sederhana dan mudah didapat. Di satu sisi, hal ini mempermudah anak didik mengakses kegiatan belajar secara terstruktur. Namun di sisi lain belajar dari rumah juga mengakibatkan interaksi antara guru dan anak didiknya mengalami penurunan. Sejalan dengan hasil penelitian ini, Muhdi&Nurkolis mengatakan bahwa bahwa implementasi kebijakan *e-learning* belum terlaksana secara efektif sehingga guru perlu menyusun rancangan pembelajaran dengan memperhatikan tingkat interaksi antara guru dan siswa.⁴ Sedangkan Wahyudi menjelaskan bahwa pendidikan dalam keluarga perlu tetap memperhatikan realitas yang ada sehingga orang tua dapat lebih memperhatikan bagaimana penerapan pendidikan yang tepat bagi anak.⁵

Kebijakan pembelajaran jarak jauh memunculkan berbagai dampak yang berupa efek samping pada kehidupan masyarakat, termasuk bidang pendidikan, di mana pendidikan yang sudah berlangsung secara langsung “dipaksa” harus berubah dan dilakukan secara jarak jauh. Padahal metode pembelajaran *daring* juga bisa dikatakan merupakan hal baru bagi pihak-pihak yang berkepentingan, baik pengajar, peserta didik maupun pengelola lembaga pendidikan.⁶ Hal yang serupa juga terjadi di hampir seluruh lembaga pendidikan anak usia dini, di mana metode pembelajaran dari yang awalnya secara tatap muka kemudian dipaksa berubah menjadi pembelajaran secara *daring* yang sebetulnya di sisi lain juga menambah repotnya mengajar anak-anak usia dini, karena tidak semua orang tua selalu dapat mengoperasikan *gadget* dengan baik.

Namun secara dilematis, teknologi memang masih diyakini menjadi kunci dalam rangka transformasi pendidikan yang ada agar senantiasa sesuai dengan zaman. Oleh karenanya memang sudah seharusnya dunia pendidikan bisa beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Sebagaimana Luthra&Mackenzi mengatakan, bahwa terdapat empat cara untuk mengubah pendidikan kita dalam rangka mempersiapkan generasi selanjutnya untuk kemungkinan yang terjadi di masa depan : *Pertama*, mendidik masyarakat di dunia yang saling terhubung (*interconnected*

⁴ Muhdi and Nurkolis, “Keefektivan Kebijakan E-Learning Berbasis Sosial Media Pada PAUD Di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2021): 212–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.535>.

⁵ Tian Wahyudi, “Paradigma Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam),” *Riayah : Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 4, no. 1 (2019): 31–43.

⁶ Herlina Darsono et al., “Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Saat Pandemi Covid-19 (Kajian Di Politeknik Negeri Bandung),” in *11th Industrial Research Workshop and National Seminar (IRWNS)* (Bandung: Politeknik Negeri Bandung, 2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.35313/irwns.v11i1.2190>.

world); *Kedua*, meredefinisikan peran pendidik; *Ketiga*, mengajarkan pentingnya *life skill* yang dibutuhkan di masa depan; dan *Keempat*, membuka secara lebih luas peran dan fungsi teknologi dalam menunjang Pendidikan.⁷

Pandemi Covid-19 setidaknya memberikan *shock effect* yang luar biasa kepada penyelenggara pendidikan agar segera mengubah kebiasaan lama dan segera menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang lebih mendesak. Sebelum pandemi datang kegiatan belajar anak usia dini cenderung lebih terpusat pada peran guru sebagai edukator melalui kegiatan bermain sambil belajar, akan tetapi kini peran guru saja tidak cukup. Dibutuhkan peran orang tua untuk melengkapi ruang kosong yang diakibatkan oleh berkurangnya interaksi guru dan anak didiknya. Instruksi guru diberikan kepada anak didik melalui peran orang tua. Kini orang tua menjadi partner yang ruang kontribusinya lebih besar.

Belajar dari rumah memberikan tantangan bagi para orang tua agar ikut serta menjadi guru di rumah sekaligus orang tua dalam mendidik. Dengan demikian hal ini membuka peluang yang lebih besar kepada anak usia dini untuk lebih banyak belajar dari pengalaman orang tua mereka. Waktu untuk belajar pun menjadi lebih fleksibel, anak dapat memilih untuk belajar pada pagi, siang, maupun sore hari.

2. Desain Pembelajaran Berbasis Collaborative Relationship: Membangun Pola Kerja Sama Guru dengan Orang Tua

Salah satu tujuan dari pendidikan nasional ialah mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dilakukan secara terarah, terintegrasi dan komprehensif melalui berbagai upaya produktif dan kreatif oleh segenap komponen anak bangsa, demi terwujudnya generasi muda yang dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Karena bagi suatu bangsa dapat lebih maju apabila sumber daya manusianya berkualitas.⁸

Akan tetapi pembelajaran jarak jauh dalam perkembangannya masih mengalami sejumlah persoalan. Di antaranya ialah semakin terbatasnya ruang gerak anak selama mereka belajar di rumah. Kegiatan mereka umumnya hanya dilakukan di dalam rumah dengan aktivitas menonton televisi atau bermain *gadget* yang lebih intens dibandingkan sebelum pandemi. Sementara itu masih ada orang tua yang belum memiliki literasi yang cukup tentang penggunaan teknologi informasi dan pemanfaatan *gadget* untuk tujuan positif. Padahal pendampingan oleh orang tua kepada anak-anak selama mereka belajar dari rumah sangatlah penting agar *gadget* tidak disalahgunakan untuk melakukan hal-hal yang negatif seperti mengakses konten tidak sesuai umur atau .

Dalam konteks ini, pandemi memberikan pelajaran berharga bagi orang tua bahwa pendidikan bagi anak itu tidak hanya soal mengajarkan pengetahuan tapi juga meliputi pendampingan, bimbingan, pengawasan, dan pengendalian. Dan itu bukanlah perkara yang mudah.

⁷ Poornima Luthra and Sandy Mackenzie, "4 Ways COVID-19 Could Change How We Educate Future Generations," World Economic Forum, 2020.

⁸Depdiknas. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Pusat Dokumentasi Depdiknas, 2003)

Diperlukan pengetahuan dan wawasan yang cukup serta kesabaran dalam menjadi pembimbing belajar di rumah. Orang tua juga perlu lebih banyak belajar menyesuaikan diri dengan gaya-gaya komunikasi yang lebih mudah diterima oleh anak, serta menguasai penggunaan teknologi informasi yang cukup baik agar tidak tertinggal. Karena sejatinya pengawasan dan pengendalian dalam penanaman karakter anak sudah menjadi tugas orang tua tanpa perlu menunggu pandemi datang, terlebih lagi di saat pandemi di mana sebagian besar dari waktu yang dihabiskan oleh anak adalah di rumah.

Lembaga pendidikan anak usia dini sebagai institusi yang berperan dalam mengembangkan potensi dan membentuk karakter anak sejak usia dini menghadapi tantangan yang tidak ringan. Pandemi mengakibatkan terhentinya sejumlah jenis aktivitas bermain dan belajar anak di sekolah, namun di sisi lain tanggung jawab lembaga pendidikan anak usia dini terhadap tumbuh kembang mereka tidak boleh berhenti.

Di antara berbagai upaya yang penting diterapkan adalah membangun pola kerja sama antara guru dengan orang tua. Demikian pula yang dilakukan oleh PAUD Islam Ulul Albab selama masa pandemi dan pelaksanaan pendidikan jarak jauh berlangsung. Lembaga pendidikan berupaya membangun komunikasi secara lebih intens menggunakan berbagai *platform* komunikasi sosial, seperti *Whatsapp* maupun *Telegram*. Materi-materi yang ditugaskan seama pembelajaran dilangsungkan dari rumah tidak berbeda jauh dengan materi yang selama ini diterapkan ketika di sekolah. Hanya saja bedanya adalah instruksi guru diberikan dalam bentuk pesan teks maupun catatan audio, atau bisa juga melalui video yang ditransfer kepada anak didik melalui grup *Whatsapp*.

Orang tua berperan aktif dalam mendampingi, memantau dan membimbing anak di rumah dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya. Pendampingan orang tua dalam pembelajaran anak di rumah juga dilakukan dengan cara untuk mempermudah disediakan lembar aktivitas anak. Di dalam lembar tersebut sudah tercantum setiap aktivitas harian anak ketika berada di rumah maupun di sekolah. Dengan demikian orang tua dapat memantau lembar aktivitas tersebut dan mengetahui aktivitas belajar apa saja yang dilakukan anak setiap harinya. Orang tua dapat mendampingi anak dalam mengerjakan tugas sekolah, mengingatkan pada saat tiba waktu belajar, memantau praktik ibadah sehari-hari serta melatih penerapan nilai-nilai akhlak mulia pada anak didik di samping juga memperhatikan pengembangan bakat anak.

Berdasarkan hasil wawancara juga menunjukkan bahwa lembar aktivitas belajar anak dapat membantu orang tua dalam mendampingi anak menghafal surah-surah pendek dalam al-Qur'an dan melakukan *morajaah*. Setiap hari sesudah melakukan shalat maghrib dan subuh anak didik mengulang hafalan mereka sampai target hapalan terpenuhi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu wali murid sebagai berikut :

'Saya selalu mengajak anak sholat berjamaah di langgar dan membatu morajaah serta tahfidz anak setelah sholat magrib dan subuh.

Jika ada PR saya dan istri bergantian untuk mengarahkan dan membimbing anak mengerjakannya.⁹

Dengan adanya kerja sama antar sekolah dan orang tua dapat memberikan kemudahan dalam mengakses informasi ataupun menjalin komunikasi dan dialog untuk menampung ide-ide dan usulan dari para orang tua dalam rangka membantu anak belajar di rumah sesuai dengan materi yang dipelajari di sekolah. Dengan demikian terdapat kesinambungan proses belajar dari sekolah ke rumah. Kerja sama juga perlu diupayakan oleh pihak sekolah agar orang tua tidak semata-mata menyerahkan urusan pendidikan anak sepenuhnya pada sekolah.

Komunikasi adalah kunci dalam membangun sebuah hubungan yang kooperatif antara sekolah dan orang tua dalam mendukung tercapainya tujuan belajar anak. Untuk itu komunikasi perlu dibangun sejak awal dan diperkuat secara terus-menerus. Menurut Soemiarti, sebagai langkah awal dalam menjalin komunikasi maka sekolah tetap dapat mengupayakan pelaksanaan pertemuan wali murid yang biasa dilakukan pada waktu pertama kali memasukkan anak ke sekolah.¹⁰ Sekolah akan menyampaikan tentang falsafah sekolah, visi misi sekolah, peraturan-peraturan yang disepakati bersama, program-program yang akan dijalankan, dan memberikan kesempatan kepada orangtua untuk mengajukan program terkait atau sejenis. Komunikasi juga berguna bagi orang tua untuk menyampaikan kondisi anak, kebiasaan anak, kesulitan yang dihadapi oleh anak, tumbuh kembang, bakat dan minat anak. Apabila sekolah menjadikan orang tua sebagai *partner* atau rekan kerja yang penting dalam pendidikan anak, maka akan semakin bersikap terbuka. Jalanan komunikasi yang intensif, berkesinambungan serta saling mendukung tujuan bersama seperti inilah yang kemudian dikenal dengan istilah kerja sama.

Adapun beragam bentuk kerja sama sekolah dan orang tua yang dapat dilakukan menurut Epstein antara lain, yaitu: *parenting*, komunikasi, *volunteer*, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat.¹¹ Terkait dengan keterlibatan orang tua, Raver & Childress mengemukakan bahwa mendorong anggota keluarga dalam berbagai tingkat keterlibatan mereka untuk mengintervensi perencanaan program, pengambilan keputusan, dan pemberian layanan yang bermanfaat bagi anak maupun keluarga dapat menunjang efektivitas penyedia layanan, atau yang dalam hal ini adalah lembaga pendidikan anak usia dini.¹²

Kerja sama yang dibangun oleh PAUD Ulul Albab dengan wali murid sangat penting dalam menunjang efektivitas belajar anak di amsa

⁹ Hasil wawancara dengan informan pada 17 Maret 2021.

¹⁰ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

¹¹ James S. Coleman, *Dasar-Dasar Teori Sosial: Foundations of Social Theory*, ed. Dariyanto, trans. Imam Muttaqien, Derta Sri Widowatie, and Siwi Puwandari, 2nd ed. (Bandung: Nusa Media, 2015).

¹² Susan Sandall, Mary E. McLean, and Barbara J. Smith, *DEC Recommended Practices in Early Intervention/Early Childhood Special Education* (Longmont, Colorado: Soprist West, 2005); Sharon A. Raver and Dana C. Childress, "Collaboration and Teamwork with Families and Professionals," in *Family-Centered Early Intervention: Supporting Infants and Toddlers in Natural Environments* (Maryland: Paul H. Brooks Publishing Co., 2015).

pandemi. Terutama karena orang tua juga menjadi lebih sering berada di rumah sejak masa pandemi menjelang. Akan tetapi masih perlu ditingkatkan lagi dalam aspek pelibatan orang tua untuk menjadi pengambil keputusan. Orang tua juga adakalanya kurang terdorong untuk terlibat langsung melakukan kegiatan bersama dalam setiap jenis tugas yang diberikan karena salah satu alasannya adalah sibuk bekerja, sehingga anak terkadang mengikuti pembelajaran daring secara mandiri dan dibiarkan menghadapi aktivitas belajarnya sendirian.

Penguatan kerja sama sekolah dan keluarga dalam rangka mengoptimalkan pembelajaran jarak jauh sebetulnya dapat menggunakan pendekatan yang lebih terpusat pada peran orang tua agar orang tua mempunyai proporsi yang lebih besar dalam intervensi yang dilakukan. Pendekatan semacam ini disebut juga dengan *family-centered approach*. Pendekatan yang berpusat pada keluarga untuk intervensi dini merupakan suatu cara berpikir yang mengarah pada serangkaian praktik di mana keluarga atau orang tua dianggap sebagai bagian pengambil keputusan yang terpenting dalam kehidupan anak.¹³ Praktik pendekatan ini memiliki karakteristik yang mengakui bahwa program intervensi belajar anak usia dini harus menghormati nilai-nilai unik dan prioritas setiap keluarga, mendorong kekuatan keluarga atau family power, dan menggugah rasa sensitivitas kompetensi orang tua dalam rangka mendorong kemajuan belajar anak.¹⁴ Dengan adanya pendekatan ini dapat dimungkinkan relasi sekolah dan keluarga yang telah terjalin akan lebih efektif lagi, karena orang tua mempunyai kapasitas yang lebih besar dan lebih mempengaruhi bagi anak agar bersemangat dalam menghasilkan progres belajar.

Namun di sisi lain Soemiarti menambahkan bahwa pada kenyataannya menjalankan kerja sama antara kedua belah pihak bukanlah hal yang mudah.¹⁵ Secara alamiah, peran menjadi orang tua adalah peran yang lahir pada diri dua orang dewasa bersamaan dengan kelahiran seorang anak.¹⁶ Amanah sebagai orang tua untuk merawat, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan mengantarkan mereka menjadi manusia dewasa yang bercita-cita luhur dan sukses dunia akhirat merupakan investasi masa depan yang tidak ternilai. Namun menjalankan peran orang tua juga memiliki tantangannya tersendiri.

Pada kondisi normal orang tua yang sibuk bekerja umumnya cenderung menyerahkan urusan pendidikan anak kepada lembaga pendidikan anak usia dini. Namun pada masa pandemi Covid-19 orang tua dipaksa untuk menunjukkan tanggung jawab lebih besar untuk mendampingi anak dalam pembelajaran di rumah. Selain pendampingan, orang tua juga harus aktif memberikan pencerahan kepada anak tentang

¹³ Sandall, McLean, and Smith, *DEC Recommended Practices in Early Intervention/Early Childhood Special Education*.

¹⁴ C. J. Dunst, "Participation of Young Children with Disabilities in Community Learning Activities," in *Early Childhood Inclusion: Focus on Change*, ed. Michael J. Guralnick (Maryland: Paul H. Brooks Publishing Co., 2001).

¹⁵ Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*.

¹⁶ Evi Resti Dianita, "Stereotip Gender Dalam Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini," *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education* 1, no. 2 (2020): 87-105, <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/gns.v1i2.20>.

beragam pengetahuan baru yang bersumber dari lingkungan maupun berbagai media informasi.¹⁷

Islam memberikan perhatian yang sangat besar kepada pembinaan keluarga (*uswah*). Keluarga merupakan basis dari (*ummah*) bangsa; dan karena itu keadaan keluarga sangat menentukan keadaan *ummah* itu sendiri. Bangsa terbaik (*khayr ummah*) yang merupakan (*ummah wahidah*) bangsa yang satu dan (*ummah wasath*) bangsa yang moderat, sebagaimana dicita-citakan Islam hanya dapat terbentuk melalui keluarga yang dibangun dan dikembangkan atas dasar *mawaddah warahmah*.¹⁸ Oleh karenanya Erzed menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran pada anak sebaiknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: *Pertama* belajar harus menciptakan suasana merdeka; *Kedua* memulai proses belajar dari pengetahuan yang dimiliki anak; *Ketiga* menggunakan alam sebagai sarana pembelajaran; *keempat* belajar dilakukan sambil bermain; *Kelima* belajar membekali *life skill*; *Keenam* proses belajar mengajar dilakukan melalui pengetahuan sensorik dan indrawi; *Ketujuh* belajar sambil memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan.¹⁹

Berdasarkan diskusi ini secara keseluruhan dapat ditekankan bahwa apabila kerja sama keluarga (orang tua) dan lembaga pendidikan anak usia dini dapat diaplikasikan secara terencana dan terprogram dengan baik, maka pembelajaran jarak jauh dapat terlaksana dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Apabila tujuan pembelajaran tercapai maka akan lahir generasi mandiri yang bahagia dan cerdas.

D. Kesimpulan

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting bagi penyiapan generasi selanjutnya sebagai modal dalam menghadapi kehidupannya di masa mendatang. Peristiwa mewabahnya pandemi Covid 19 dan dilakukannya kegiatan belajar dari rumah membutuhkan pola kerja sama yang baik antara lembaga pendidikan anak usia dini dengan keluarga atau dalam hal ini orang tua. Bentuk kerja sama antara sekolah dan orang tua dapat dilakukan dalam berbagai bentuk termasuk juga melalui kegiatan *parenting*, komunikasi, *volunteer*, dan terutama keterlibatan orang tua pada pembelajaran anak dari rumah. Dengan adanya kerja sama dan kolaborasi ini, sekolah dapat menyediakan berbagai informasi dan ide-ide untuk orang tua tentang bagaimana membantu anak belajar di rumah sesuai dengan materi yang harus dipelajari di sekolah sehingga ada keberlanjutan proses belajar dari sekolah ke rumah. Orang tua dapat turut mendampingi,

¹⁷ Wahyu Trisnawati and Sugito, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Era Covid-19," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 823-31, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.710>.

¹⁸ Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>.

¹⁹ Azizah Maulina Erzed, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 2 (2017), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>.

memantau/mengawasi, dan membimbing anak di rumah dalam melakukan aktivitas yang berhubungan dengan tugas-tugas sekolah.

Referensi

- Coleman, James S. *Dasar-Dasar Teori Sosial: Foundations of Social Theory*. Edited by Dariyanto. Translated by Imam Muttaqien, Derta Sri Widowatie, and Siwi Puwandari. 2nd ed. Bandung: Nusa Media, 2015.
- Darsono, Herlina, Aryanti Nur Fitri, Bianca Rahardjo, Meyli Z Imanuela, and Carolina M Lasambouw. "Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Saat Pandemi Covid-19 (Kajian Di Politeknik Negeri Bandung)." In *11th Industrial Research Workshop and National Seminar (IRWNS)*. Bandung: Politeknik Negeri Bandung, 2020. <https://doi.org/https://doi.org/10.35313/irwns.v11i1.2190>.
- Dianita, Evi Resti. "Stereotip Gender Dalam Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini." *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education* 1, no. 2 (2020): 87–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/gns.v1i2.20>.
- Dunst, C. J. "Participation of Young Children with Disabilities in Community Learning Activities." In *Early Childhood Inclusion: Focus on Change*, edited by Michael J. Guralnick. Maryland: Paul H. Brooks Publishing Co., 2001.
- Erzad, Azizah Maulina. "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 2 (2017). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>.
- Ferdiansyah, Sandi, Supiastutik, and Ria Angin. "Thai Students' Experiences of Online Learning at Indonesian Universities in the Time of the COVID-19 Pandemic." *Journal of International Students* 10, no. S3 (2020): 58–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.32674/jis.v10iS3.3199>.
- Hastowohadi, Rina Wahyu Setyaningrum, and Fida Pangesti. "Forced Remote Learning during the COVID-19 Outbreak International Students' Stories from a Bahasa Indonesia (the Indonesian Language) for Foreigners Classroom." *Journal of International Students* 10, no. S3 (2020): 180–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.32674/jis.v10iS3.3206>.
- Luthra, Poornima, and Sandy Mackenzie. "4 Ways COVID-19 Could Change How We Educate Future Generations." World Economic Forum, 2020.
- Muhdi, and Nurkolis. "Keefektivan Kebijakan E-Learning Berbasis Sosial Media Pada PAUD Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2021): 212–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.535>.

- Patmonodewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Raver, Sharon A., and Dana C. Childress. "Collaboration and Teamwork with Families and Professionals." In *Family-Centered Early Intervention: Supporting Infants and Toddlers in Natural Environments*. Maryland: Paul H. Brooks Publishing Co., 2015.
- Sandall, Susan, Mary E. McLean, and Barbara J. Smith. *DEC Recommended Practices in Early Intervention/Early Childhood Special Education*. Longmont, Colorado: Soprist West, 2005.
- Subianto, Jito. "Peran Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>.
- Supriyono, Harris Iskandar, and Suchayono. *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Masa Kini*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Trisnawati, Wahyu, and Sugito. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Era Covid-19." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 823–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.710>.
- Wahyudi, Tian. "Paradigma Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam)." *Riyah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 4, no. 1 (2019): 31–43.